

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada mahasiswa Ilmu Keperawatan angkatan 2014-2016. UMY berdiri pada tanggal 1 maret 1981, yang beralamat di Jl. Lingkar Selatan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. UMY memiliki sebelas fakultas dan salah satunya adalah Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan, terdiri dari Prodi Kedokteran Umum, Prodi Kedokteran Gigi, Prodi Farmasi, dan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK). PSIK berdiri tahun 1999 dan saat ini telah terakreditasi A.

PSIK UMY menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang berbentuk perkuliahan umum, seminar, praktikum, praktek kerja lapangan, dan tutorial. Mahasiswa wajib mengikuti perkuliahan sebanyak 75%, praktikum dan tutorial PBL 100%. Tutorial PBL telah berlangsung sejak 2004/2005, namun penelitian terkait keefektifan pelaksanaan tutorial PBL belum banyak dilakukan, hal ini mendorong peneliti untuk meneliti keefektifan pelaksanaan tutorial *problem based learning* pada mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Peneliti memperoleh responden dari mahasiswa PSIK angkatan 2014, 2015, dan 2016 sebanyak 69 mahasiswa. Berikut ini adalah hasil karakteristik responden pada jenis kelamin dan angkatan

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=69)

Jenis Kelamin	Frekuensi (%)
Laki-laki	35 (50,7%)
Perempuan	34 (49,3%)
S Total	69 (100%)

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil yang ditunjukkan tabel 4.1 sebagian besar yang menjadi responden adalah laki-laki sebanyak 35 mahasiswa dengan persentase 50,7%, dan perempuan sebanyak 34 mahasiswi dengan persentase 49,3%.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (n=69)

Umur	Frekuensi (%)
17	2 (2,9%)
18	13 (18,8%)
19	19 (27,5%)
20	17 (24,6%)
21	18 (26,1%)
Total	69(100%)

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil yang ditunjukkan tabel 4.2 mayoritas responden berumur 19 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase (27,5%).

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan (n=69)

Tahun Angkatan	Frekuensi (%)
2014	23 (33,3%)
2015	23 (33,3%)
2016	23 (33,3%)
Total	69 (100%)

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.3 Menunjukkan tahun angkatan responden memiliki jumlah yang sama pada semua angkatan, dengan masing-masing angkatan berjumlah 23 mahasiswa, persentase sebesar (33,3%).

3. Keefektifan Tutorial

Penelitian keefektifan tutorial metode PBL dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keefektifan tutorial mahasiswa dengan metode PBL.

Secara umum data yang diperoleh tentang keefektifan tutorial *problem based learning* pada komponen keefektifan secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Tingkat Keefektifan Komponen Tutorial Metode PBL (n=69)

No.	Aspek Yang Dinilai	TE	KE	CE	E	SE
1	Pengetahuan profesional	-	-	-	45 (65,2%)	24 (34,8%)
2	Keterampilan Pemecahan Masalah	-	-	-	50 (72,5%)	19 (27,5%)
3	Pengembangan Belajar Mandiri	-	-	1 (1,4%)	45 (65,2%)	23 (23,3%)
4	Peningkatan Motivasi	-	-	1 (1,4%)	45 (65,2%)	23 (23,3%)
5	Keefektifan Kolaborasi Kelompok	-	-	-	43 (62,3%)	26 (37,7%)

Sumber Data Primer, 2017

Keterangan:

TE: Tidak Efektif

KE: Kurang Efektif

CE: Cukup Efektif

E: Efektif

SE: Sangat Efektif

Tabel 4.4 Menunjukkan keefektifan tutorial PBL secara umum pada tiap komponen yang dinilai. Komponen keterampilan pengembangan pemecahan masalah menjadi komponen penilaian tertinggi yang menyatakan efektif sebanyak 50 responden, dengan persentase (72,5%). Komponen penilaian terendah yang menyatakan cukup efektif adalah komponen peningkatan motivasi, sebanyak 1 responden dengan persentase (1,4%), dan komponen pengembangan belajar mandiri / *self directed learning*, sebanyak 1 responden dengan persentase (1,4%).

Penjabaran dari tiap komponen yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Interpretasi Keefektifan Pelaksanaan Tutorial Metode *Problem Based Learning* Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan (n=69)

No	Intepretasi	Tinggi	Cukup	Rendah
1.	Keefektifan Pelaksanaan Tutorial Metode PBL	46 (66,7%)	22 (31,9%)	1 (1,4%)

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.5 Menunjukkan intepretasi keefektifan pelaksanaan tutorial metode PBL pada mahasiswa ilmu keperawatan secara umum yang menyatakan tinggi 46 responden, dengan persentase (66,7%), yang menyatakan cukup 22 presponden, dengan persentase (31,9%), yang menyatakan rendah 1 responden (1,4%).

Tabel 4.6 Intepretasi Keefektifan Pelaksanaan Tutorial Metode *Problem Based Learning* Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Laki-Laki Dan Perempuan (n=69)

No	Intepretasi	Tinggi	Cukup	Rendah
1.	Laki-Laki	22 (62,9%)	12 (31,9%)	1 (1,4%)
2.	Perempuan	26 (76,5%)	8 (23,5%)	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.6 Menunjukkan intepretasi keefektifan pelaksanaan tutorial metode PBL pada mahasiswa ilmu keperawatan berdasarkan jenis kelamin, secara umum laki – laki yang menyatakan tinggi 22 responden, dengan persentase (62,9%). Perempuan menyatakan tinggi 26 responden, dengan persentase (79,5%).

Tabel 4.7 Intepretasi Keefektifan Pelaksanaan Tutorial Metode *Problem Based Learning* Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Angkatan 2014, 2015, 2016 (n=69)

No	Intepretasi	Tinggi	Cukup	Rendah
1.	2014	13 (56,5%)	10 (43,3%)	
2.	2015	16 (69,6%)	7 (30,4%)	
3.	2016	17 (73,9%)	5 (21,7%)	1 (4,3%)

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.7 Menunjukkan intepretasi keefektifan pelaksanaan tutorial metode PBL pada mahasiswa ilmu keperawatan berdasarkan angkatan, secara umum angkatan 2014 yang menyatakan tinggi 13 responden, dengan persentase (56,5%). Angkatan 2015 yang menyatakan tinggi 16 dengan persentase (69,6%). Angkatan 2016 yang menyatakan tinggi 17 responden, dengan persentase (73,9%).

1. Pembentukan Pengetahuan Profesional

Data yang diperoleh tentang keefektifan tutorial metode PBL pada komponen pembentukan pengetahuan profesional adalah:

Tabel 4.8 Rerata, skor minimum, tingkat keefektifan pada komponen pembentukan pengetahuan profesional.

ITEM	MEANS	MINIMUM
1	3,99	3
2	4,09	3
3	3,97	3
4	4,00	2
Rerata	4 (EFEKTIF)	3 (CUKUP EFEKTIF)

Sumber: Data Primer, 2017

Keterangan ITEM:

1. Skenario membuat saya menggunakan pengetahuan dan pengalaman relevan.
2. Skenario membantu saya untuk menginterpretasi, menganalisa dan mengaplikasikan konsep secara rasional dan tepat.
3. Skenario memajukan pemahaman saya tentang pengetahuan keperawatan lebih dalam.
4. Isi skenario bermanfaat untuk pekerjaan saya di masa yang akan datang.

Tabel 4.8 Menunjukkan rata-rata responden menyatakan efektif pada komponen pembentukan pengetahuan profesional tutorial dengan persentase sebesar 65,2%, yaitu 45 responden.

2. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah / *Problem Solving*

Data yang diperoleh tentang keefektifan tutorial metode PBL pada komponen pengembangan keterampilan pemecahan masalah / *problem solving* adalah:

Tabel 4.9 Rerata, skor minimum, tingkat keefektifan pada komponen pengembangan keterampilan pemecahan masalah / *problem solving*.

ITEM	MEANS	MINIMUM
1	4,03	3
2	3,90	3
3	3,90	3
4	3,93	2
Rerata	4 (EFEKTIF)	3 (CUKUP EFEKTIF)

Sumber: Data Primer, 2017

Keterangan ITEM:

1. Masalah dalam skenario menantang untuk didiskusikan.
2. Skenario meningkatkan kemampuan saya untuk memecahkan masalah secara nyata.
3. Skenario mendorong saya untuk mempertimbangkan alternatif saat memecahkan masalah.
4. Skenario membantu saya menangani masalah secara beralasan dan menyimpulkan masalah.

Tabel 4.9 Menunjukkan rata-rata responden menyatakan efektif pada komponen pengembangan keterampilan pemecahan masalah / *problem solving* dengan persentase sebesar 72,5%, yaitu 50 responden.

3. Pengembangan Belajar Mandiri / *Self Directed Learning*

Data yang diperoleh tentang keefektifan tutorial metode PBL pada komponen pengembangan belajar mandiri / *self directed learning* adalah:

Tabel 5.0 Rerata, skor minimum, tingkat keefektifan pada komponen pengembangan belajar mandiri / *self directed learning*.

ITEM	MEANS	MINIMUM
1	3,81	2
2	3,84	3
3	4,06	3
4	4,16	2
Rerata	4 (EFEKTIF)	3 (CUKUP EFEKTIF)

Sumber: Data Primer, 2017

Keterangan ITEM:

1. Situasi masalah memotivasi saya untuk melanjutkan belajar dengan cara saya.
2. Skenario membantu mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) pengetahuan saya.
3. Skenario membantu saya meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai sumber untuk menemukan kebutuhan belajar saya.
4. Skenario membantu saya berfikir secara mandiri.

Tabel 5.0 Menunjukkan rata-rata responden menyatakan efektif pada komponen pengembangan belajar mandiri / *self directed learning* dengan persentase sebesar 65,2%, yaitu 45 responden.

4. Peningkatan Motivasi

Data yang diperoleh tentang keefektifan tutorial metode PBL pada komponen peningkatan motivasi adalah:

Tabel 5.1 Rerata, skor minimum, tingkat keefektifan pada komponen peningkatan motivasi.

ITEM	MEANS	MINIMUM
1	3,97	3
2	3,91	2
3	3,93	2
4	4,12	3
Rerata	4 (EFEKTIF)	3 (CUKUP EFEKTIF)

Sumber: Data Primer, 2017

Keterangan ITEM:

1. Skenario mendorong saya untuk berperan aktif dalam pembelajaran saya sendiri.
2. Skenario mendorong saya untuk belajar lebih.
3. Skenario memberi stimulasi pada pembelajaran yang menarik.
4. Skenario mendorong saya berpartisipasi melalui diskusi permasalahan yang ada.

Tabel 5.1 Menunjukkan rata-rata responden menyatakan efektif pada komponen pengembangan belajar mandiri / *self directed learning* dengan persentase sebesar 65,2%%, yaitu 45 responden.

5. Keefektifan Kolaborasi Kelompok

Data yang diperoleh tentang keefektifan tutorial metode PBL pada komponen keefektifan kolaborasi kelompok adalah:

Tabel 5.2 Rerata, skor minimum, tingkat keefektifan pada komponen keefektifan kolaborasi kelompok.

ITEM	MEANS	MINIMUM
1	4,10	3
2	4,06	3
3	4,06	3
4	4,14	3
Rerata	4 (EFEKTIF)	3 (CUKUP EFEKTIF)

Sumber: Data Primer, 2017

Keterangan item:

1. Skenario memberikan stimulasi untuk diskusi kelompok.
2. Skenario merangsang diskusi terbuka dengan pendapat yang berbeda-beda.
3. Skenario meningkatkan kemampuan saya untuk bekerja secara efektif dalam tim.
4. Skenario mendorong saya untuk berbagi apa yang saya pelajari ke dalam kelompok

Tabel 5.2 Menunjukkan rata-rata responden menyatakan efektif pada komponen keefektifan kolaborasi kelompok dengan persentase sebesar 62,3%%, yaitu 43 responden.

B. Pembahasan

Keefektifan pelaksanaan tutorial PBL mahasiswa PSIK UMY berdasarkan jawaban kuesioner responden adalah:

1. Pembentukan Pengetahuan Profesional

Tabel 4.4 menunjukkan komponen pembentukan pengetahuan profesional yang menyatakan efektif sebanyak 45 responden. Mayoritas responden mengatakan tutorial efektif dalam pembentukan pengetahuan profesional.

Menurut Soerjono (2006) penambahan ilmu pengetahuan profesional adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan kekuatan pemikiran, dan dapat diperiksa dengan kritis oleh setiap orang disekitarnya, proses ini terjadi di dalam tutorial. Hal ini didukung oleh penelitian Fachriannor (2012) tentang analisis tingkat pengetahuan dan persepsi mahasiswa farmasi terhadap PBL menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan skala *Guttman* yang berisi 12 daftar pertanyaan. Empat angkatan Farmasi UMY yaitu 98,09% responden memiliki tingkat pengetahuan profesional lebih baik dengan metode PBL dan 1,91% responden memiliki tingkat pengetahuan profesional yang cukup dengan metode PBL.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, dan penelitian yang mendukung, metode tutorial PBL menjadi sumber adaptasi bagi mahasiswa untuk pembentukan pengetahuan profesional, karena hal-hal baru tentang masalah, bagaimana penyelesaiannya, bagaimana perjalanan

masalah, apa penyebab masalah, lebih mereka perdalam saat proses tutorial, hal tersebut yang berdampak meningkatkan pengetahuan profesional pada mahasiswa.

Harsono (2009) juga menambahkan bahwa PBL menekankan *Active Student Center Learning* (ASCL) yaitu mahasiswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa mendatang.

Mahasiswa aktif dan memiliki antusias tinggi untuk mencari sumber belajar tutorial akan meningkatkan pengetahuan profesional mereka. Mereka akan terlatih untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam diskusi tutorial. Mahasiswa mampu mengetahui penyebab, perjalanan masalah, bagaimana menyelesaikan masalah ataupun hal-hal terkait masalah yang perlu diselesaikan. Dengan begitu, mahasiswa memiliki pengetahuan profesional yang cukup untuk menyelesaikan masalah dalam tutorial, dan nantinya akan mampu menyelesaikan masalah di kehidupan nyata.

2. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tabel 4.4 menunjukkan komponen pengembangan keterampilan pemecahan masalah / *problem solving* yang menyatakan efektif sebanyak 50 responden. Mayoritas responden terbanyak mengatakan tutorial efektif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Purnomo (2008) model tutorial PBL melatih ketajaman pola pikir metakognitif yakni kemampuan strategis dalam memecahkan masalah. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Budi (2016) tentang tingkat kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa yang menjalankan model PBL di Program Studi Ners UMY, menggunakan kuesioner *Problem Solving Inventory* oleh Heppner dan Petersen (1982). Hasil penelitiannya adalah pada semester 1 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir rendah sebanyak 98 (79.7%) dari 123 mahasiswa. Pada semester 3 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir kritis rendah sebanyak 71 (61.7%) dari 115 mahasiswa. Pada semester 5 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir kritis tinggi sebanyak 77 (63.1%) dari 122 mahasiswa. Pada semester 7 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir kritis tinggi sebanyak 122 (75.8%) dari 157 mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, dan penelitian yang mendukung PBL mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada mahasiswa, meskipun perlu proses dan tahapan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* mereka. Rubenfeld & Scheffer (2006) mengatakan pemikir kritis (*critical thinking*) melatih keterampilan kognitif dalam menganalisis, menerapkan standar, membedakan, mencari informasi, memberi alasan logis, memperkirakan, dan mengubah pengetahuan, dalam hal ini perlu beberapa latihan dan tahapan untuk meningkatkan *critical thinking* mahasiswa.

Tutorial PBL yang dilakukan dua kali dalam seminggu yang dilakukan semua angkatan PSIK, mampu melatih kemampuan menganalisis (*critical thinking*) dalam keterampilan pemecahan masalah dapat meningkat ditinjau dari banyak pengalaman yang diperoleh, semakin banyak terpapar masalah semakin baik pula kualitas pemecahan masalah seseorang. Menurut Brinkley (2008) kemampuan tiap mahasiswa dalam memandang suatu masalah tidaklah sama seseorang memiliki sifat fleksibel artinya memiliki banyak solusi terbuka, dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang, semakin banyak mahasiswa terpapar oleh masalah, maka mahasiswa akan mengetahui bagaimana cara pemecahan masalah yang terbaik. Pengalaman memecahkan masalah yang banyak diperoleh dari masa lalu sangat berpengaruh pada setiap tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

3. Pengembangan Belajar Mandiri / *Self Directed Learning*

Tabel 4.4 menunjukkan komponen pengembangan belajar mandiri / *self directed learning* yang menyatakan efektif sebanyak 45 responden. Mayoritas responden terbanyak mengatakan tutorial efektif dalam pengembangan belajar mandiri / *self directed learning*.

Menurut Barrows & Kelson (2004) menyatakan PBL adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Hal ini didukung oleh penelitian Arlan (2014) pada mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran angkatan 2011

menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang bersifat *self-report* yang disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior* Icek Ajzen (2005) tentang intensitas melaksanakan *self study* / belajar mandiri dalam metode tutorial menunjukkan, 123 responden mengatakan tinggi (94,5%). 7 responden mengatakan lemah (5,45%). Menurut penelitian tersebut, kecenderungan yang kuat untuk melaksanakan *self study* / belajar mandiri dalam proses tutorial pada angkatan 2011 kemungkinan karena kegiatan tersebut merupakan bagian penilaian dari dosen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, dan penelitian yang mendukung, sebagian besar responden berpendapat bahwa PBL mampu mengembangkan sikap belajar mandiri / *self directed learning*. Belajar mandiri adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Mahmud, 2010). Dengan melakukan belajar mandiri mahasiswa mampu menciptakan perubahan-perubahan dalam diri mereka.

Menurut Gagne (2009) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas, alasan mahasiswa melakukan belajar mandiri, yaitu setelah belajar mahasiswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Alasan tersebut berlaku untuk pengembangan belajar mandiri pada tutorial PBL, mahasiswa berharap memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang baik.

4. Peningkatan Motivasi

Tabel 4.4 menunjukkan komponen peningkatan motivasi yang menyatakan efektif sebanyak 45 responden. Mayoritas responden terbanyak mengatakan tutorial efektif dalam peningkatan motivasi.

Menurut Winkel (2004) motivasi adalah perasaan kesenangan dalam bertindak, beraktifitas, dan merasa tertarik untuk belajar, dan merasa bersemangat mempelajari materi. Hal ini didukung oleh penelitian Pioh *et al.*,(2016) yang menyebutkan penilaian aspek motivasi terhadap tutorial PBL, 37 responden mengatakan baik, dengan persentase (92,5%), dan yang mengatakan kurang, 3 responden saja, dengan persentase (3,7%). Dari hasil penelitian tersebut tutorial PBL mampu memotivasi mahasiswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, dan penelitian yang mendukung, tutorial PBL mampu memotivasi mahasiswa untuk mencari sumber belajar, aktif dalam diskusi, ada beberapa mempengaruhi motivasi tutorial yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Menurut diri Uno dalam Nursalam & Effendy (2008) motivasi merupakan dorongan atau keinginan internal maupun eksternal yang ada.

Menurut Sunaryo (2004) motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (instrinsik), bukan yang datang dari lingkungan (ekstrinsik). Ketika ada motivasi dalam diri, seseorang akan tumbuh niat untuk melakukan sesuatu. Mahasiswa yang memiliki motivasi dalam diri akan lebih aktif dan antusias dalam proses tutorial PBL, jika

motivasi itu berasal dari luar, tidak akan bertahan lama karena faktor dari luar sangat mudah berubah, hal tersebut dialami oleh salah satu responden yang mengatakan motivasi akan turun jika teman yang lain mendominasi diskusi.

5. Keefektifan Kolaborasi Kelompok

Tabel 4.4 menunjukkan komponen keefektifan kolaborasi kelompok yang menyatakan efektif sebanyak 43 responden. Mayoritas responden terbanyak mengatakan tutorial efektif dalam keefektifan kolaborasi kelompok.

Menurut Usman (2008) keefektifan dalam sebuah diskusi dilakukan secara terstruktur, dilakukan oleh mahasiswa melalui tatap muka. Dalam diskusi tersebut dilakukan kegiatan tukar pikiran, pengalaman dan informasi sehingga sehingga masalah yang muncul dapat terselesaikan. Hal ini didukung oleh penelitian Pioh *et al.*,(2016) yang menyebutkan penilaian aspek keefektifan kelompok terhadap tutorial PBL, 38 responden mengatakan baik, dengan persentase (95%), 2 responden mengatakan kurang, dengan persentase (5%). Terlihat perbedaan yang sangat mencolok terhadap penilaian tingkat keefektifan kelompok tutorial, 95% responden mengatakan keefektifan kolaborasi kelompok baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, dan penelitian yang mendukung, tutorial PBL mampu meningkatkan keefektifan kolaborasi kelompok karena, keberhasilan menjawab suatu masalah perlu beberapa pendapat berbeda dengan yang lain, sehingga kerjasama dalam tim

diperlukan untuk menjawab masalah dalam skenario tutorial PBL.

Pendapat lain dikemukakan oleh Solihatin (2007), pengertian *cooperative learning* yaitu sikap atau perilaku yang terwujud dalam kegiatan bekerjasama atau membantu antara sesama di dalam kelompok dengan anggota dua orang atau lebih dalam upaya mencapai keberhasilan kelompok.

Menurut Isjoni (2010) keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Membahas suatu masalah bersama-sama, akan menyatukan berbagai pendapat sehingga menemukan solusi yang terbaik.